



מִוֵּת BERDASARKAN AYUB 7:7-10: KONSEP 40 HARI SETELAH KEMATIAN DAN SIGNIFIKASINYA DALAM PEMBINAAN JEMAAT

Milda Amelia Malelak¹, Vinus Zai², David Ming³, Seno Lamsir⁴
STT Abdi Allah¹, STT Abdi Allah², STT Kadesi Yogyakarta³, STT Samuel Elizabeth⁴
Email: milldamalelak14@gmail.com; vinuszai281085@gmail.com; davidmingmin3@gmail.com
dvesolo@gmail.com*

Abstract:

The encounter between a culture, tradition, and religion produces a distinctive understanding that can be passed down from generation to generation. Often, religion is mixed with cultural or customary beliefs that were held by people before the establishment of formal religions, causing believers to accept ideas that do not align with the truth recorded in the Bible. The Book of Job 7:7-10 concerning מִוֵּת offers a profound understanding about the existence of the spirit of a person who has died, as follows: 1) Life in this world is temporary. 2) The spirit of the dead no longer exists in this world. 3) The spirit of the dead does not return to its home. This exegetical result should shape the congregation's understanding, especially regarding the concept of 40 days after death, because many still hold incorrect beliefs about the existence of the spirit of the deceased. Therefore, the congregation needs proper pastoral guidance on the reality of the spirit of those who have died.

Keywords: מִוֵּת; Concept of 40 days; death; pastoral guidance.

Abstrak:

Perjumpaan antara suatu kebudayaan, tradisi dan agama akan menghasilkan suatu pemahaman yang khas dan bahkan pemahaman tersebut dapat diteruskan dari generasi ke generasi. Biasanya agama selalu tercampuri dengan kebudayaan/ kepercayaan adat yang menjadi pegangan umat sebelum agama-agama disahkan sehingga umat percaya dapat mempercayai hal-hal yang tidak sesuai dengan kebenaran yang telah tercatat dalam Alkitab. Kitab Ayub 7:7-10 tentang מִוֵּת memberikan suatu pemahaman yang mendalam tentang keberadaan roh dari orang yang telah mengalami kematian, sebagai berikut: 1) Kehidupan dalam dunia ini hanyalah sementara. 2) Roh orang mati tidak ada lagi dalam dunia ini. 3) Roh orang mati tidak kembali ke rumahnya. Hasil eksege/eksegesa ini harus menjadi pemahaman jemaat khususnya tentang konsep 40 hari setelah kematian, karena kemungkinan besar masih ada orang-orang yang masih memiliki pemahaman yang salah tentang keberadaan roh orang mati, sehingga jemaat perlu mendapatkan suatu pembinaan yang benar tentang keberadaan roh orang yang telah mati.

Kata Kunci: מִוֵּת; Konsep 40 hari; kematian; pembinaan jemaat.

PENDAHULUAN

Gereja mempunyai peran penting dalam mengajarkan dan menanamkan benih firman Tuhan kepada setiap jemaat. Namun jemaat yang sudah mendengarkan Firman Tuhan, terkadang hanya mau mendengarkan tanpa adanya suatu tindakan yang merubah pemahaman mereka tentang hal yang salah.¹ Bahkan jemaat lebih takut dan mentaati kepercayaan tradisi atau kepercayaan asli yang sudah turun-temurun dilakukan dan dipercayai. Hal ini disebabkan oleh pertemuan antara kebudayaan, tradisi dan agama sehingga menghasilkan suatu karakteristik pemahaman khas yang kurang seimbang.²

Ayub merupakan seorang hamba Allah yang setia kepada Allah bahkan dalam kehidupannya dalam dunia ini dia melakukan akan hal-hal yang sesuai dengan kehendak Allah, ia takut pada Allah (Ayub 1:1). Namun satu hal yang harus Ayub alami dalam hidupnya adalah penderitaan yang besar yang Tuhan ijinakan Ayub alami dalam hidupnya. Kehidupan Ayub adalah kehidupan yang patut untuk ditaati oleh orang-orang zaman sekarang ini karena walaupun dalam penderitaan yang Ayub alami Ayub terus setia dengan imannya kepada Allah yang Ayub sembah dan yang Ayub percayai dalam hidupnya. Ayat 7:7-10 ini merupakan suatu pandangan yang disampaikan oleh Ayub tentang keadaan dari orang yang telah mati. Ayub meyakini bahwa orang yang telah turun ke dalam dunia orang mati maka orang tersebut tidak bisa muncul kembali dalam dunia ini bahkan tidak dapat kembali ke rumahnya lagi. Perkataan Ayub ini merupakan suatu hal yang benar-benar nyata karena Ayub yakin bahwa keadaan orang sudah mati sudah tidak dapat kembali ke rumahnya dan dikenal oleh tempat tinggalnya.³ Hal tersebut tampaknya bertentangan dengan kepercayaan dari beberapa daerah yang masih mempercayai bahwa roh dari orang yang telah mati itu akan kembali ke rumahnya dan bisa untuk melakukan sesuatu kepada orang yang masih hidup. Seolah-olah dunia orang yang mati dan dunia orang yang hidup itu memiliki keterikatan antara satu dengan yang lainnya, dimana mereka dapat berkomunikasi padahal kejadian tersebut merupakan hal yang tidak mungkin akan terjadi.

Kematian secara jasmani adalah hal yang akan dialami oleh setiap individu dan tidak dapat dihindari oleh siapapun dalam dunia ini, dengan kematian jasmani ini maka orang tersebut tidak dapat lagi melakukan kegiatan apapun, dan bahkan hubungan dengan keluarga, orang-orang terdekat maupun orang-orang yang dicintai pun tidak dapat dilakukan lagi karena telah ada keterpisahan.⁴ Karena dunia orang mati dan dunia orang hidup berbeda sudah tidak ada lagi keterkaitan.

Gereja tidak menolak jika ada jemaat yang ingin mengadakan ibadah syukuran setelah kematian tapi gereja tidak pernah memberikan penentuan hari-hari, seperti ibadah pada hari yang ke 3, 40, pada hari yang ke 100 untuk melakukan ibadah ucapan syukur tersebut. Penentuan hari-hari ini adalah kesepakatan dari keluarga dan merupakan suatu tradisi yang sering dilakukan, namun masih ada jemaat yang masih mempercayai kepercayaan adat-istiadat dan menghilang nilai-nilai kebenaran yang ada.⁵ Harapan melalui hasil eksegesis Ayub 7:7-10 dapat disignifikasikan melalui pembinaan jemaat yang masih memiliki pemahaman yang salah tentang konsep 40 hari setelah kematian. dan

¹ Dicky., Krisnando. "Konsep Teologi Injili Tentang Orang Mati." *Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2019: 96. Volume 3.

² Crews, Joe. "Roh Orang Mati." <https://www.amazingfacts.org/media-library/book/E/10491/T/Roh-Orang-Mati>, Thn.: 1.

³ Ellis, C.S S R Peter F. *The Men And The Message Of The Old Testament*, Page 505.

⁴ Elizabeth, Limahelu Ziel. "Imajinasi Orang Kupang Tentang Arwah (Studi Antropologis Teologis Terhadap Pemahaman Orang Penfui Tentang)." https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13402/4/T1_712012014_Judul.Pdf, 2017: 14.

⁵ GP, Harianto. "Mission in Suffering Context." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3 (2). <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.17.2019>

berharap agar melalui pembinaan yang dilakukan dapat membenarkan pemahaman yang salah dari setiap jemaat yang masih mempercayai tentang keberadaan roh orang mati masih ada dalam dunia ini atau dapat kembali ke rumahnya hingga hari yang ke 40.

METODE PENELITIAN

Menurut Arikunto, Metode Kualitatif digunakan untuk mendapatkan data mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data sebenarnya, dan juga data yang pasti.⁶ Metode penelitian ini dapat digunakan karena dengan hal ini dapat mengumpulkan data dengan cara observasi, studi pustaka, wawancara, dll. Metode penelitian Kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata secara tertulis maupun secara lisan dan tulisan dari orang-orang yang diamati. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai pendekatan utama untuk mengkaji permasalahan yang diangka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi “40 Harian” dalam Budaya dan Kepercayaan

Salah satu tradisi yang menganut kepercayaan tentang 40 hari setelah kematian adalah tradisi Ortodoks Timur, di mana diyakini bahwa roh orang yang meninggal akan berada dalam suatu proses perjalanan rohani selama 40 hari. Selama periode tersebut, keluarga dan komunitas mengadakan doa-doa khusus untuk memohonkan pengampunan dan keselamatan bagi jiwa almarhum. Di Indonesia, kepercayaan serupa juga ditemukan dalam budaya Jawa, yang mengadakan upacara “selamatan 40 hari” sebagai bagian dari rangkaian ritual kematian. Dalam praktik ini, keluarga, kerabat, dan tetangga berkumpul untuk berdoa dan memberikan penghormatan kepada arwah yang diyakini masih “berada di sekitar” hingga hari ke-40. Pandangan ini bertentangan dengan kesaksian Alkitab, termasuk Ayub 7:7–10, yang menegaskan bahwa manusia yang meninggal tidak akan kembali lagi atau hadir di dunia ini, melainkan sepenuhnya berada dalam ketetapan Allah. Dengan demikian, pembinaan jemaat menjadi penting untuk meluruskan pemahaman ini agar iman jemaat berdasar pada firman Tuhan, bukan pada tradisi atau kepercayaan yang tidak alkitabiah.

EKSEGESIS AYUB 7:7-10

Pembahasan ini akan dimulai dengan mengeksegeze teks yaitu Ayub 7:7-10. Metode yang digunakan terdiri dari 14 langkah yang akan dilakukan untuk mendapatkan hasil Eksegeze teks tersebut.

Batasan Teks

Batasan teks dari ayat 7-10 karena ke empat ayat ini memiliki paralelisme yang tidak dapat dipisahkan. Pada ayat-7 kolom A, Ayub mengatakan bahwa: ”Ingatlah bahwa hidupku hanyalah hembusan nafas” dan dilanjutkan atau dilengkapi isinya di ayat-8 kolom A “Orang memandang aku, tidak akan melihat aku lagi”. Dan begitu juga ayat-9 kolom B “Demikian juga orang yang turun ke dunia orang mati tidak akan muncul kembali” maksudnya diperdalam dan dilanjutkan di ayat-10 kolom B “Ia tidak lagi dikenal di tempat tinggalnya”. Dan ada permainan kata dalam ke-4 ayat ini yang memiliki arti yang sama dan saling melengkapi.

⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Hal 173.

Terjemahan Literal

AYAT 7.

היי	רוח	כי	זכר
<i>My life (is)</i>	<i>A breath</i>	<i>that</i>	<i>Remember</i>
לא- <i>Hidupku</i>	<i>Nafas</i>	<i>itu</i>	<i>ingatlah</i>
לראות	עיני		תֹּשׁוּב

Will see My eyes Shall return not
Akan melihat Mataku Tidak akan kembali

טוב:
Good
Baik

AYAT 8

עין ראי לא-תֹּשׁוּרני

the eye of him who sees me Gaze shall me at not yang dia
yang melihat aku Tidak melihat aku

ואינני: בי עיניך I
not and be will On me Your eyers Saya tidak
akan Pada saya matamu

AYAT 9.

וילך ענן כלה

The cloud fades (As) who he down goes

Yang dia turun Awan memudar

שֹׁאֵל יורד כן

to greve he who goes down so

Untuk turun pergi dia yang jadi

לא יעלה:

Shall come up Not
Akan datang kembali Tidak

AYAT 10.

לביטו עוד לא-יֹשׁוּב
His to house again shall he return He not

<i>Miliknya ke rumah</i> עוֹד	<i>akan kembali lagi</i> יִכְרַנּוּ	<i>Dia tidak</i> וְלֹא־
<i>Any more</i> <i>lagi</i>	<i>Shall know</i> <i>Akan tahu</i>	<i>No AndDia</i> <i>Dan tidak</i> מִקְוֵהוּ: <i>His</i> <i>place</i> <i>Tempatnya</i>

Terjemahan Sementara:

7. Ingatlah, nafas hidupku itu tidak akan kembali matakutidak akan melihat yang baik.
8. Dia yang melihat aku, tidak dapat melihat aku lagi, saya tidak akan ada lagi.
9. Awan memudar, dia yang turun ke kuburan tidak akan naik kembali.
10. Dia tidak akan kembali lagi ke rumahnya dan tempatnya tidak akan mengenal dialagi.

Konteks Kanon

Kitab Ayub tergolong sebagai kitab jenis sastra Hikmat. Sama seperti kitab Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung. Dan pada abad ke 2 SM umat Yahudi menerima ke-42 pasal kitab Ayub ke dalam bagian ketiga dari kitab suci, dimana terdapat “jawaban atas firman Allah.”⁷ Kitab ini dianggap ada pada zaman bapak leluhur Israel dan mereka juga menganggap yang menulis kitab ini adalah Musa, sehingga Alkitab Siria menempatkan kitab Ayub di antara kitab taurat dan kitab Yosua.

Konteks Sejarah

Adapun konteks sejarah dalam kitab Ayub adalah sebagai berikut:

Penulis Kitab

Secara pasti nama penulis kitab ini tidak diketahui. Namun ada beberapa nama yang dapat dikatakan sebagai penulis kitab ini juga yaitu Ayub, Elihu, Musa, Salomo. Fakta yang menunjukkan bahwa Salomo yang menulis kitab ini adalah genre hikmat dan dia juga pernah menulis kitab hikmat yang lain. Dan fakta jika Ayub sendiri yang menulis kitab ini adalah usia patriarki.⁸ Namun cerita ini diperkirakan terjadi pada zamannya bapak leluhurmaka ada pandangan yang menempatkan Musa sebagai penulis kitab Ayub.⁹

Tahun Penulisan

Menurut Blommendaal kitab ini tidak mungkin berasal dari Israel, melainkan dari Edom dan alasan lainnya adalah pada pengaruhnya bahasa Aram yang digunakan, jadi kitab ini ditulis pada masa setelah pembuangan.¹⁰ Namun secara umum diketahui bahwa cerita ini mulai ada atau beredar sejak abad ke-8 SM, pada abad ke-2 SM umat Yahudisudah menerima ke 42 pasal itu, namun tidak pasti dalam bentuk lisan atau dalam bentuk tulisan.¹¹

Penulis meyakini bahwa kitab ini ditulis pada zamannya Abraham karena melihat lagi peristiwa-peristiwa yang ada dan juga harta yang dimiliki oleh Ayub karena pada zaman tersebut kekayaan seseorang dinilai dengan apa yang dimiliki yaitu kawanan domba

⁷ Barth-Frommel, Marie-Claire. *Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allah. Hal 26.*

⁸ Beebe, H. Keith. *The Old Testament, Page 414.* Amerika: Company Bekmint California, 1970.

⁹ F W Bush, W S Lasor D A Hubbard. *Pengantar Perjanjian Lama 2, Hal 109.*

Jakarta: Gunung Mulia, 2010.

¹⁰ LN Ludji, *Pemahaman Dasar Perjajian Lama 2, Hal 203.*

¹¹ Barth-Frommel, Marie-Claire. *Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allah. Hal 36.*

dan ternak yang dimiliki (Pratama 2020, 110) yaitu tahun 2000 SM.

Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari kitab ini adalah untuk menyelidiki kebajikan-kebajikan Allah yang terkait dengan penderitaan orang yang tidak melakukan kesalahan pada Allah. Bahkan ada juga yang berpandangan bahwa kitab Ayub ini memberikan suatu pandangan bahwa penderitaan dipakai Tuhan untuk menguatkan iman seseorang.¹²

Situasi Politik

Keadaan pada saat itu umat Allah selalu dipuaskan dengan keadilan dan kebaikan Allah. Dan Tuhan menghukum orang yang melakukan suatu kejahatan dengan penyakit fisik, tapi justru sebaliknya orang yang melakukan kebaikan akan diberikan kebahagiaan di bumi ini.¹³ Jika dilihat dari pendahuluan kitab ini dapat dikatakan bahwa keadaan perekonomian Ayub sangatlah makmur. Harta benda yang dimiliki olehnya tidaklah sedikit. Bahkan ketika anak-anaknya mengadakan pesta keesokan harinya dia mengajak anak-anak tersebut untuk menguduskan diri mereka dan mempersembahkan korban bakaran. Dan jika ditinjau lagi dari kata biasa mengadakan maka dapat dimengerti bahwa hal ini sering dilakukan oleh anak-anaknya dan betapa banyaknya korban bakaran yang harus dipersembahkan.

Situasi Budaya

Jika dilihat dalam Ayub 39:37 maka disitu kita melihat suatu perkataan dari Ayub bahwa mulutnya ditutup dengan tangan. Dan dalam dunia zaman Timur Kuno cara seperti ini merupakan suatu ketertundukan/ ketaatan pada orang yang sedang diajak bicara.¹⁴ Dan para sahabatnya mengoyak jubah mereka dan menabur debu di kepala ini juga merupakan suatu budaya pada saat itu jika dalam keadaan berduka atau sedih maka mereka akan mengoyakkan pakaian mereka dan menabur debu di kepala karena itulah tanda bahwa mereka sedang mengalami hal buruk baik itu pada keluarga, sahabat, dll. Dan bahkan para sahabat Ayub mengadopsi teologi kuno yang masih dipercayai orang-orang pada saat itu, dan di dunia Timur Kuno pun masih memiliki tradisi bahwa jika seseorang mengalami sakit-penyakit maka itu adalah hukuman yang diberikan oleh Allah atas kesalahannya.¹⁵

Situasi Agama/ Kepercayaan

Bildad, Elifas, dan Zofar memiliki pandangan bahwa orang saleh pasti akan terus diberkati oleh Tuhan dan orang jahat pastinya akan dihukum (Teodisi), sehingga mereka memandang bahwa Ayub sudah melakukan kesalahan kepada Allah.¹⁶ Dan para sahabat serta istrinya meminta pada Ayub untuk mengutuk dan meninggalkan Allah yang ia sembah karena begitu tega memberikan penderitaan sebesar itu pada Ayub.

Dan jika Ayub hidup di zamannya para leluhur maka pada saat itu juga tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak penyembahan kepada ilah-ilah lain yang tidak seharusnya disembah oleh mereka. Ada dewa aneh yang berasal dari Timur Kuno dan bagian ini mulai tercatat dalam dokumen premitif dan ini bukanlah Tuhan yang tercatat didalam Alkitab dan dewa tersebut terbuat dari lumpur.

¹² Beebe, H. Keith. *The Old Testament, Page 414*. Amerika: Company BekmintCalifornia, 1970.

¹³ Ellis, C.S S R Peter F. *The Men And The Message Of The Old Testament, Page 505*. New York: Collegeville Minnesota, 1975.

¹⁴ Swastoko, Sujud. "Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, No. 2.*, 2020: 131.

¹⁵ Elizabeth, Limahelu Ziel. "Imajinasi Orang Kupang Tentang Arwah (Studi Antropologis Teologis Terhadap Pemahaman Orang Penfui Tentang." https://Repository.Uksw.Edu/Bitstream/123456789/13402/4/T1_712012014_Judul.P df, 2017: 14.

¹⁶ Berkhof, Loui. *Teologi Sistematis*. Surabaya: Momentum, T.Thn.

Konteks Alkitabiah

Konteks Alkitabiah ialah kutipan-kutipan dari bagian firman Tuhan yang tercatat dalam pasal atau kitab yang lain. Dalam kitab Ayub 7:7-10 ini berisi tentang pandangan dari Ayub dan juga jawaban dari dirinya kepada sahabatnya Elifas. Ayub melihat bahwa hidup inihanyalah sementara saja dan bahkan ia memberikan dengan suatu gambaran hidup layaknya seperti awan yang ada dan dengan sekejap langsung hilang begitu saja, demikianlah juga dengan kehidupan manusia dalam dunia ini tidak ada yang kekal dan tidak satupun yang dapat mengetahui sampai kapan ada dalam dunia ini, oleh sebab itu Ayub yakin bahwa ketika manusia diperhadapkan dengan kematian maka pada saat itu juga roh nya tidak ada lagi bersama-sama dengan tubuhnya.

Konteks Dekat

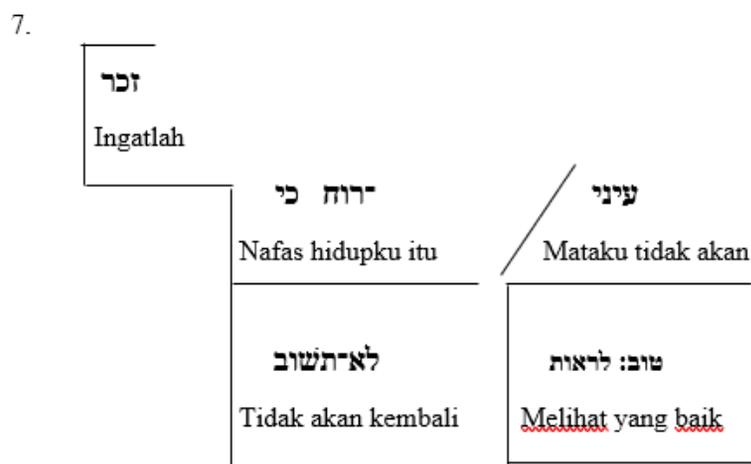
Dari pasal 4-5 merupakan tuduhan yang Ayub terima dari sahabatnya Elifas. Ia mengatakan bahwa pastilah Ayub melakukan suatu pelanggaran terhadap firman Allah sehingga ia mengalami penderitaan tersebut, karena tidak mungkin seseorang dihukum tanpa ada kesalahan dan hal tersebut juga sudah menjadi suatu kepercayaan pada orang zaman tersebut yaitu jika seseorang diperhadapkan dengan penderitaan besar maka ia telah melanggar perintah Allah.

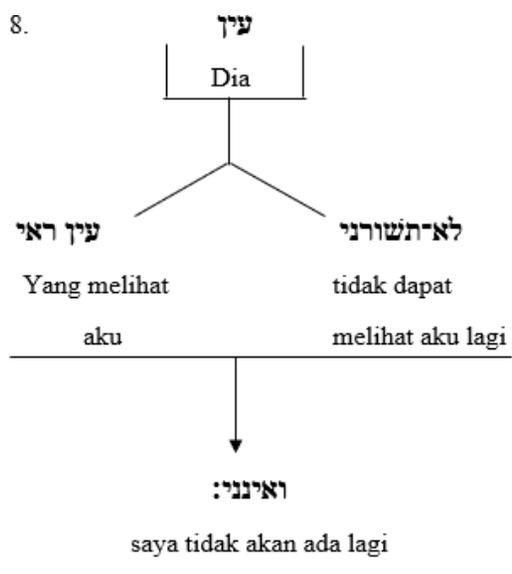
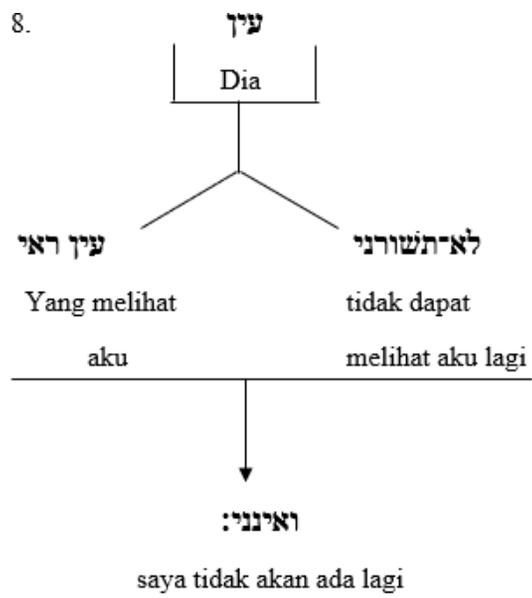
Sedangkan pasal 6:8-9 pada bagian ini Ayub juga mengatakan keinginannya agar Allahdapat mencabut nyawanya agar ia dapat turun ke dalam dunia orang mati karena ia tidak sanggup lagi untuk menghadapi setiap tuduhan yang diberikan kepadanya. Bahkan Ayub pun masih mengatakan hal yang sama pada pasal 10:21 dengan kata tidak kembali lagi artinya ia benar-benar meyakini akan hal tersebut, karena ketika diperhadapkan dengan kematian maka tidak ada lagi kesempatan untuk dapat kembali lagi dalam dunia ini.

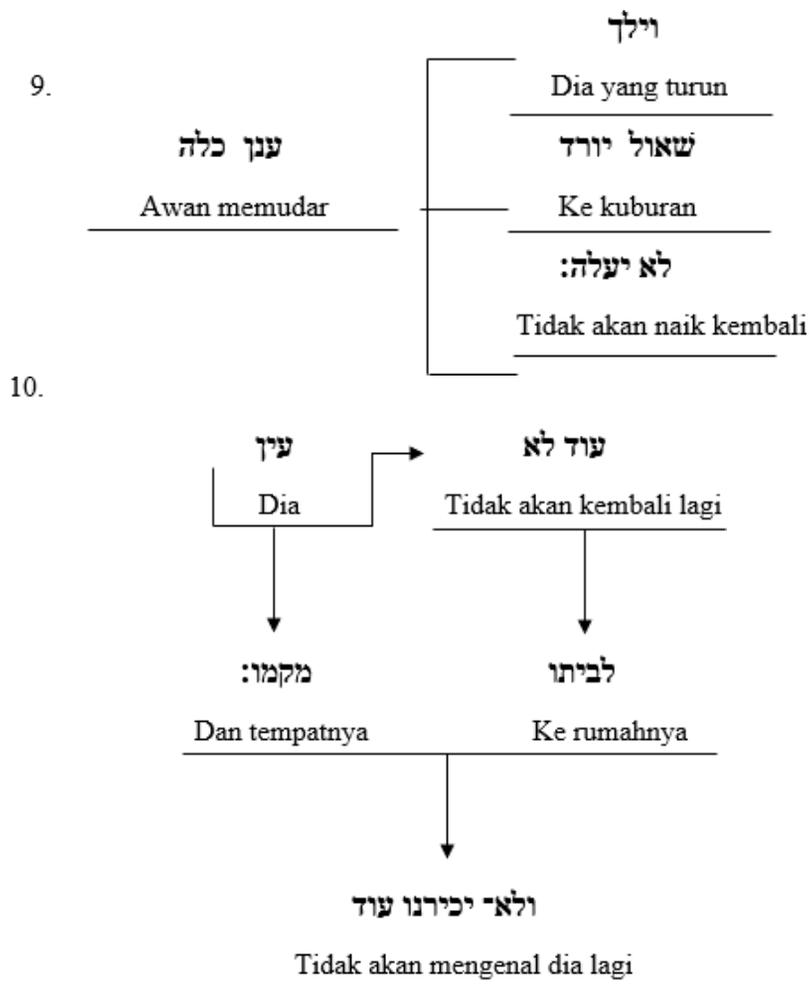
Analisa Bentuk

Kitab ini termaksud dalam bentuk kitab puisi yang bergenre hikmat (Gnomik) dan memiliki bentuk paralelisme sintesis dan sinonim, karena dalam penjelasan ini saling melengkapi atau melanjutkan atau melengkapi isi dari setiap ayatnya dengan tegas.

Analisa Struktur







Analisa Gramatikal

Kata “*bahwa*” dalam ayat 7 ini merupakan kongjungsi penjelas dan kata “*hanya*” merupakan konjungsi koordinatif atau penghubung kata yang sama. Jadi yang dimaksud dengan kata bahwa ini untuk menjelaskan tentang kata sebelum dan sesudahnya yang memiliki keterikatan dimana Ayub mengatakan Ingatlah, dan dilanjutkan dengan kata bahwa ini merupakan kata penting karena yang dimaksud dari Ayub tentang hal yang perlu diingat adalah hidupku hanya hembusan nafas.

Jika dilihat dari ayat 7-9 disitu akan ditemukan kata “*akan*” yang diulangi sebanyak 3x dalam teks ini. Kata “*akan*” dalam bagian ini merupakan kata keterangan yang berbicara tentang waktu. Mataku tidak akan melihat yang baik, tidak akan melihat aku lagi, tidak akan muncul kembali. Ketiga frase ini berbicara tentang waktu jika seseorang sudah tidak ada lagi dalam dunia ini yaitu ketika manusia sudah tidak ada lagi maka ia tidak dapat melihat hal-hal yang dalam dunia ini bahkan ia tidak akan muncul kembali dalam dunia ini.

Analisa Sintaksis

Ayat 7: Kata “**hidupku**” dalam bagian ini merupakan kata benda konstruksi jamak maskulin orang pertama tunggal. Jadi kata “**hidupku**” merupakan perkataan dari Ayub bahwa ketika dalam keadaan mati maka hidupnya tidak akan kembali dalam dunia ini dan ia tidak dapat melihat hal-hal yang baik dalam hidupnya lagi.

Ayat 8: Kata “**Dia**” dalam bagian ini merupakan kata ganti orang ketiga atau sebagai kata ganti dari orang yang sedang dibicarakan. Jadi kata **Dia** dalam bagian ini merujuk pada orang-orang yang sedang dibicarakan oleh Ayub. Dia yang melihatnya tidak dapat

melihatnya jika ia sudah turun ke dalam dunia orang mati.

Ayat 9: Kata “**awan lenyap dan melayang hilang**” ini memiliki arti yang sama dengan keadaan orang yang sudah mati yaitu dia tidak akan muncul kembali dalam dunia ini. Karena seseorang mengalami kematian maka ia tidak akan ada lagi dalam dunia ini.

Ayat 10: Kata “**rumahnya dan tempat tinggalnya**” dalam bagian adalah hal yang sama, karena orang yang sudah mati tidak akan kembali ke rumahnya dan ia tidak akan dikenal oleh tempat tinggalnya lagi.

Analisa Teologis

Teologi Kematian merupakan hal penting yang dibahas dalam teks ini. Dalam bagian ini Ayub meyakini bahwa hidup hanya sementara dan ia menggambarkan kehidupan yang sementara ini dengan awan yang lenyap dan melayang hilang dengan sekejap saja. Ia juga meyakini bahwa ketika seseorang diperhadapkan dengan kematian ia tidak dapat kembali lagi dalam dunia ini dan ia tidak akan mengenal tempat tinggalnya lagi dan melakukan aktivitas yang pernah ia lakukan selama ia hidup dalam dunia ini.

Ketika seseorang mengalami kematian maka ia tidak dapat melakukan kegiatan apapun lagi dalam dunia ini dan tidak ada sesuatu pun yang dapat diharapkan dari orang tersebut sebab ia tidak dapat kembali ke dunia orang yang masih hidup karena sudah ada perbedaan alam. Seperti cerita dari Lazarus dan orang kaya ketika orang kaya itu meminta agar Lazarus ke rumahnya untuk mengingatkan saudara dari orang kaya tersebut agar mereka tidak masuk dalam tempat penderitaan yang dirasakan oleh orangkaya tersebut, tetapi ada jurang pemisah yang tidak dapat diseberangi oleh mati ke dunia orang yang masih hidup (Lukas 16:19-31), Ayub 7:7-10 7:7-10 ini merupakan suatu pandangan yang disampaikan oleh Ayub tentang keadaan dari orang yang telah mati. Ayub meyakini bahwa orang yang telah turun ke dalam dunia orang mati maka orang tersebut tidak bisa muncul kembali dalam dunia ini bahkan tidak dapat kembali ke rumahnya lagi. Demikian juga ketika seseorang mengalami kematian maka rohnya telah terpisah dari tubuhnya dan rohnya akan meninggalkan dunia ini tanpa adanya penantian selama 40 hari.

Analisa Kata Penting

Kata Ingatlah זָכַר *zakar*

Dalam Ayub 7:7, frasa “Ingatlah” diterjemahkan dari kata kerja Ibrani זָכַר (*zakar*), yang secara leksikal berarti “mengingat, memperhatikan, memanggil kembali ke pikiran, atau menyebut”¹⁷ Kata ini digunakan dalam berbagai konteks dalam Perjanjian Lama, baik untuk tindakan mengingat secara mental (*to recall*), maupun untuk tindakan aktif memperhitungkan sesuatu (*to act upon remembrance*).

Dalam konteks Ayub 7:7, bentuk kata ini adalah **imperatif maskulin tunggal**, yang merupakan bentuk seruan langsung kepada Allah, sehingga nuansanya adalah permohonan mendesak agar Allah memperhatikan kondisi Ayub. Penggunaan *zakar* di sini menunjukkan relasi personal antara Ayub dan Allah, di mana Ayub memohon agar penderitaannya tidak diabaikan, tetapi diingat sebagai bagian dari rencana dan perhatian Allah terhadap umat-Nya¹⁸

Secara teologis, “ingatlah” tidak sekadar berarti mengingat secara pasif, tetapi mengandung dimensi tindakan ilahi yang menyelamatkan atau menolong. Pemakaian serupa dapat ditemukan dalam Mazmur 25:6 (“Ingatlah segala rahmat-Mu, ya TUHAN”) dan Kejadian 8:1 (“Maka Allah mengingat Nuh...”), di mana “mengingat” berarti Allah bertindak

¹⁷ Ludwig Koehler dan Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: Brill, 1994), 270–271.

¹⁸ Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Peabody: Hendrickson, 2000), 269–270.

sesuai kasih setia-Nya¹⁹.

Dalam teks ini merupakan suatu kata peralihan yang Ayub sampaikan pada saat itu. Kata “*ingatlah*” yang digunakan penulis sebagai kata mengingat dan juga merupakan nasihat yang disampaikan oleh Ayub yaitu tentang hidupnya yang sementara dalam dunia ini. Bahkan jika dilihat dalam bahasa aslinya kata ini juga memiliki arti juga untuk mengingatkan bagi orang-orang yang membaca teks ini. Suatu peringatan yang diberikan bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga bagi orang lain.

Chay dalam bagian ini merujuk pada kehidupan manusia dalam dunia ini, ini adalah kata benda maskulin tunggal artinya bahwa penulis mengatakan tentang dirinya sendiri bukan orang lain, tentang kehidupannya dalam dunia ini yang selalu disamakan dengan angin, uap, awan, bayangan, yang memiliki arti bahwa semuanya sementara dan akan berlalu.

Hembusan nafas berarti angin, napas, pikiran, roh, anugerah, roh Tuhan, pergi pada saat kematian (*BibleWorks*, n.d.). Hembusan nafas dalam bagian ini memiliki makna yang lebih dari sekedar napas melainkan merupakan anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia dan roh tersebut akan pergi dari diri seseorang jika orang tersebut mengalami kematian dalam bagian ini merupakan suatu imagery yang dipakai oleh Ayub yang berbicara tentang kehidupan manusia merujuk pada roh yang ada dalam diri manusia yang diberikan Allah.

Awan lenyap dan melayang hilang merupakan ungkapan yang disampaikan oleh Ayub dalam bagian menggambarkan tentang hidupnya yang seperti awan yang lenyap dan menghilang dengan sekejap saja. Jadi Seseorang yang telah meninggal pastinya tidak akan muncul kembali dalam dunia ini, karena alamnya sudah berbeda. Kata dunia orang mati dalam bagian ini adalah Sheol tempat kediaman orang yang sudah mati. Kata ini merupakan kata yang digunakan dalam

Perjanjian Lama yang menunjukkan keberadaan dari orang yang mati.

Dalam bagian ini Ayub memberikan suatu pandangan bahwa Orang yang sudah meninggal tidak akan kembali dalam dunia ini dengan alasan apapun, jika dilihat dari bahasa aslinya memiliki arti yang lain juga yaitu tidak akan bangkit (secara fisik), bertemu, mengunjungi, dan tidak akan naik (*BibleWorks*, n.d.). Jadi maksud dari bagian ini adalah orang yang sudah mati dia tidak dapat bangun, dan pergi mengunjungi atau pergi bertemu dengan orang yang masih hidup, karena orang yang sudah mati tidak memiliki nafas hidup lagi.

לֹא־יָשׁוּב עוֹד לְבֵיתוֹ *tidak kembali ke rumahnya.*

Kata לֹא־יָכִירָנוּ עוֹד מִקְמוֹ *tidak dikenal di tempat tinggalnya.*

Tidak dikenal di tempat tinggalnya. jika dilihat dari kata כָּרַג, nakar maka kata ini memiliki arti lain dari Indonesia terjemahan baru yaitu menyamakan diri, dan untuk membuat dirinya sendiri dikenal. Jadi maksud dari tidak dikenal dalam bagian ini yang diungkapkan Ayub adalah orang yang sudah mati tidak dapat lagi dikenal di tempat tinggalnya, bahkan Ayub tidak dapat menyamar dengan wujud apapun untuk membuat dirinya dikenal karena tempatnya karena orang yang telah mati sudah tidak ada dalam dunia. Frasa “**tidak kembali ke rumahnya**” dalam Ayub 7:10 menegaskan prinsip finalitas kematian secara fisik. Kata “tidak” di sini berasal dari partikel penyangkalan לֹא (*lō*) dalam bahasa Ibrani, yang berfungsi untuk menyatakan penolakan atau negasi mutlak.²⁰ Dalam konteks ini, penggunaan *lō* memberikan penekanan kuat bahwa kembalinya seseorang yang telah mati ke rumahnya adalah hal yang

¹⁹ Willem A. VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, Vol. 1 (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 1113–1115.

²⁰ Ludwig Koehler & Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: Brill, 1994), 518

mustahil. Secara linguistik, kata kerja “kembali” dalam teks ini berasal dari akar kata שׁוּב (*šúb*), yang berarti “berbalik, kembali, pulang”²¹. Pemakaian kata ini dalam bentuk *imperfect* menyiratkan tindakan yang secara normal dapat terjadi di dunia orang hidup, tetapi dalam konteks kematian menjadi mustahil. Makna teologisnya adalah bahwa kematian fisik memutuskan segala aktivitas manusia di dunia. Hal ini sejalan dengan Pengkhotbah 9:5–6, di mana dinyatakan bahwa orang mati tidak tahu apa-apa lagi dan tidak memiliki bagian dalam segala yang terjadi di bawah matahari. Dalam pengertian ini, Ayub menegaskan bahwa setelah kematian, manusia tidak dapat lagi “mengenai rumahnya” atau berinteraksi dengan kehidupan duniawi, karena roh telah kembali kepada Allah (Pengkhotbah 12:7)²². Dengan demikian, frasa ini sekaligus membantah kepercayaan tradisional yang menganggap roh orang mati masih dapat pulang atau berkunjung ke rumahnya dalam jangka waktu tertentu setelah kematian. Ayub secara tegas menegaskan finalitas kematian dan keterpisahan total antara alam orang mati (*Sheol*) dan dunia orang hidup.

Analisa Tafsiran

Kitab Ayub tergolong dalam kitab syair yang termasuk genre sastra hikmat (*wisdom literature*), yang membahas realitas kehidupan manusia, termasuk penderitaan yang diizinkan Allah dialami oleh umat percaya.²³ Ayub 7:7–10 memperlihatkan empat ayat yang memiliki paralelisme puitis yang saling melengkapi, di mana pemilihan kata-katanya mengandung makna yang berdekatan sehingga membentuk semacam permainan kata (*wordplay*) untuk menegaskan pesan teks.²⁴ Kitab Ayub sendiri memuat kisah seorang yang beriman teguh kepada Allah, namun Allah mengizinkannya mengalami penderitaan yang sangat besar. Penderitaan itu bukanlah tanda ketidakhadiran Allah, melainkan sarana pembentukan iman agar semakin teguh dan murni,²⁵ sebagaimana ditegaskan pula dalam 1 Petrus 1:6–7.

Pada ayat 6:11 Ayub juga membuat suatu pengakuan bahwa Ayub tidak pernah menyangkal Firman Allah yang Mahakudus, dan ia juga meyakini bahwa penderitaan tidak selamanya harus dialami oleh orang-orang yang melakukan dosa pada Allah, seperti yang ia alami pada saat itu. Pasal 7 juga merupakan jawaban dari Ayub dan keyakinannya bahwa hidup itu berat yaitu kehidupan manusia dalam dunia ini seperti seorang budak dan seorang upahan dengan pekerjaan yang mereka lakukan adanya kesulitan-kesulitan yang dirasakan dan hal yang membuat mereka senang hanyalah ketika mereka mendapatkan upah dari hasil kerja mereka atau gaji tersebut karena kehidupan dalam dunia ini memerlukan perjuangan.

Ayub 7:7-10 ini merupakan jawaban dari Ayub kepada Elifas. Karena Elifas mengatakan bahwa tidak ada orang yang dihukum oleh Allah tanpa adanya kesalahan dari orang tersebut, Elifas meyakini bahwa Ayub sudah melakukan hal-hal yang melanggar ketetapan Allah, sehingga Allah memberikan hukuman dengan penderitaan yang ia alami pada saat itu. Namun penderitaan yang dialami oleh Ayub tidak menjadi alasan baginya untuk tidak berpaut pada Allah.

Rumusan Teologis

Rumusan teologis yang dimaksud dalam bagian ini adalah nilai-nilai Teologis yang terdapat di dalam Ayub 7:7-10 tentang muwath:

²¹ Francis Brown, S. R. Driver & Charles A. Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Peabody: Hendrickson, 2000), 996–998.

²² Willem A. VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, Vol. 4 (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 67–69.

²³ Tremper Longman III, *The Wisdom Literature: An Introduction to the Old Testament Poetic Books* (Grand Rapids: Zondervan, 2017), 61–65

²⁴ Robert Alter, *The Art of Biblical Poetry* (New York: Basic Books, 2011), 19–23.

²⁵ John E. Hartley, *The Book of Job*, NICOT (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 23–24.

Kehidupan dalam dunia ini hanyalah sementara

Bagi Ayub, kehidupan ini bersifat sementara dan terikat oleh waktu. Ia menggambarkan kefanaan hidup dengan menggunakan citra (*imagery*) hembusan napas serta awan yang lenyap tanpa jejak. Hidup di dunia ini hanyalah hembusan napas yang diberikan Allah kepada manusia. Istilah “hembusan napas” dalam teks ini berasal dari bahasa Ibrani רוּחַ (*ruwach*), yang dapat berarti angin, napas, atau roh Allah.²⁶ Makna ini menegaskan bahwa roh yang dikaruniakan Allah kepada manusia akan kembali kepada-Nya pada saat kematian,²⁷ sebagaimana dinyatakan pula dalam Pengkhotbah 12:7.²⁸ Dengan demikian, ungkapan “hidup hanyalah hembusan napas” menekankan sifat hidup manusia yang fana, singkat, dan bergantung sepenuhnya pada pemberian Allah.

Roh orang mati tidak ada lagi dalam dunia ini

Dalam bagian ini Ayub memberikan suatu pandangan tentang keberadaan orang yang sudah mati pastinya tidak ada lagi dalam dunia ini dengan alasan apapun, jika dilihat dari bahasa aslinya memiliki arti yang lain juga yaitu tidak akan bangkit (secarafisik), bertemu, mengunjungi, dan tidak akan naik (gentayangan). Jadi demikian juga dengan kehidupan manusia dalam dunia ini jika ia mengalami kematian maka akan hilang lenyap atau tidak akan dilihat dan hilang selamanya dalam dunia ini.

Roh orang mati tidak kembali ke rumahnya

Ayub mengatakan bahwa ketika seseorang telah mengalami kematian ia sudah tidak dapat lagi ke rumah dan tidak dapat lagi pergi dan pamitan pada keluarga yang ada karena dunia orang mati dan orang yang hidup berbeda, tidak ada lagi keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Orang mati tidak akan dikenal lagi di rumahnya dan tidak akan muncul kembali dalam dunia ini dengan rupa lain untuk berbicara atau mengutarakan pesan yang belum sempat disampaikan pada keluarga.²⁹

Pembinaan Jemaat

Pembinaan jemaat adalah salah satu tugas dari gereja dengan mengutus para hamba-hamba Tuhan untuk menolong jemaat untuk memahami dan mengalami pertumbuhan dan kedewasaan iman. Pembinaan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- Melakukan Pendalaman Alkitab Tentang Roh Orang Mati: Pendalaman Alkitab merupakan suatu sarana penting yang dapat dilakukan oleh gereja untuk membantu jemaat dalam memahami tentang hal-hal yang benar sesuai dengan apa yang tercatat di dalam Alkitab khususnya dalam bagian ini adalah pendalaman Alkitab tentang keberadaan roh orang mati agar jemaat dapat memahami dengan baik dan mempunyai dasar yang kuat untuk menolak pemahaman bahwa roh orang mati masih ada dalam dunia ini.
- Mengadakan Seminar Tentang Syukuran Ibadah 40 Hari Setelah Kematian: Dengan melakukan seminar juga dapat membantu jemaat dalam memahami dan mengerti tentang keberadaan roh orang mati dan dengan cara memberikan pemahaman kepada jemaat tentang adat-istiadat dan juga tentang agama yang sudah dipercayai agar jemaat dapat berhati-hati dalam mempercayai kepercayaan yang sudah menjadi tradisinya dapat menolak kepercayaan yang tidak Alkitabiah.
- Pendeta dan Hamba Tuhan harus Mengajarkan hal yang Benar: Sebaiknya Setiap Pendeta Dan Hamba Tuhan yang dipercayai untuk melakukan pelayanan 40 hari lebih menegaskan bahwa ibadah syukuran 40 hari adalah ibadah untuk menghibur

²⁶ BibleWorks, *Hebrew and Greek Lexicon*, entri “רוּחַ (*ruwach*).

²⁷ Lihat Mazmur 146:4; Ayub 34:14–15 yang menegaskan kembalinya roh kepada Allah.

²⁸ Pengkhotbah 12:7: “dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya.”

²⁹ Simanungkalit, Dorlan. *Komunikasi Dengan Arwah*, 68.

dan menguatkan kembali keluarga yang ditinggalkan. Agar jemaat yang masih memiliki pemahaman bahwa doa 40 hari adalah untuk mendoakan roh orang mati dapat meninggalkan kepercayaan tersebut. Sebaiknya setiap pendeta dan hamba Tuhan yang dipercayakan untuk memimpin ibadah 40 hari menegaskan bahwa ibadah syukuran 40 harian adalah bentuk persekutuan untuk menghibur, menguatkan, dan menopang keluarga yang ditinggalkan, bukan sarana untuk mendoakan roh orang yang telah meninggal. Penegasan ini penting agar jemaat yang masih memiliki pemahaman keliru—bahwa doa 40 hari dapat mempengaruhi keadaan roh orang mati—dapat meninggalkan kepercayaan tersebut dan kembali pada ajaran Alkitab yang benar (Ibrani 9:27). Secara budaya, tradisi “40 harian” banyak dipraktikkan di masyarakat Indonesia, khususnya dalam komunitas Jawa, Batak, dan Minahasa³⁰ Dalam konteks budaya tersebut, angka “40” sering dipahami sebagai periode transisi roh sebelum menuju ke alam baka, sebuah keyakinan yang dipengaruhi oleh sinkretisme antara ajaran agama lokal, Katolik populer, dan pengaruh mistik Timur Tengah³¹. Pemahaman ini tidak memiliki dasar teologis yang kuat dalam Alkitab, sehingga gereja perlu memberi pembinaan jemaat untuk memaknainya secara benar—yakni sebagai momen pastoral untuk penguatan iman keluarga, bukan ritual keselamatan bagi orang yang telah meninggal.

- Sarana untuk Menyampaikan Injil: Melalui ibadah syukuran 40 hari dapat digunakan sebagai sarana untuk memberitakan Injil, karena kemungkinan dalam ibadah syukuran tersebut terdapat keluarga-keluarga yang masih belum percaya pada Kristus. Sehingga ada jiwa-jiwa yang dimenangkan untuk kemuliaan nama Tuhan.

KESIMPULAN

Hasil studi eksegesis terhadap Ayub 7:7–10 mengenai kata *muwth* dan pernyataan Ayub menunjukkan bahwa kehidupan manusia di dunia bersifat sementara, sebagaimana digambarkan melalui metafora awan yang hilang tertiuip angin atau uap yang sekejap lenyap. Realitas ini menegaskan bahwa tidak seorang pun mengetahui berapa lama ia akan hidup di dunia. Ketika seseorang meninggal dan turun ke dunia orang mati (*Sheol*), ia tidak akan kembali lagi ke dunia ini, tidak akan pulang ke rumahnya, dan tidak akan dikenal lagi di tempat tinggalnya. Dengan demikian, tidak ada keterikatan ataupun interaksi antara mereka yang telah mati dan mereka yang masih hidup. Pandangan ini sekaligus membantah kepercayaan yang menganggap roh orang mati masih dapat kembali atau hadir di tengah kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Barth-Frommel, Marie-Claire. *Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allah*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2016.
- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*.

³⁰ Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

³¹ Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Cambridge: Cambridge University Press.
- Bruce K. Waltke dan M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Winona Lake: Eisenbrauns, 1990), 650.
- BibleWorks, *Hebrew and Greek Lexicon*, entri “רוּחַ (ruwach).
- Beebe, H. Keith. *The Old Testament*, Amerika: Company BekmintCalifornia, 1970.
- Berkhof, Loius. *Teolgi Sistematika*. Surabaya: Momentum, T.Thn.
- . *Teologi Sistematika*. Surabaya: Momentum, T.Thn.
- Carson, D. A., & Beale, G. K. (2007). *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*. Grand Rapids, MI: Baker Academic
- Crews, Joe. “Roh Orang Mati.” <https://Www.Amazingfacts.Org/Media-Library/Book/E/10491/T/Roh-Orang-Mati>, T.Thn:1.
- Dicky., Krisnando. “Konsep Teologi Injili Tentang Orang Mati.” *Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2019: 96. Volume 3.
- Elizabeth, Limahelu Ziel. “Imajinasi Orang Kupang Tentang Arwah (Studi AntropologisTeologisTerhadapPemahamanOrangPenfui” [https://Repository.Uksw.Edu/Bitstream/123456789/13402/4/T1_712012014_Judul.P df](https://Repository.Uksw.Edu/Bitstream/123456789/13402/4/T1_712012014_Judul.Pdf), 2017: 14.
- Ellis, C.S S R Peter F. *The Men And The Message Of The Old Testament*, New York: Collegeville Minnesota, 1975.
- Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Peabody: Hendrickson, 2000), 269–270.
- Francis Brown, S. R. Driver & Charles A. Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Peabody: Hendrickson, 2000), 996–998.Francis I. Andersen, *Job: An Introduction and Commentary* (Downers Grove: IVP Academic, 1976), 139–140.
- F W Bush, W S Lasor D A Hubbard. *Pengantar Perjanjian Lama 2*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- John E. Hartley, *The Book of Job*, NICOT (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 23–24.
- GP, Harianto. “Mission in Suffering Context.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3 (2). <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.17.2019>
- LN Ludji, *Pemahaman Dasar Perjajian Lama 2, Hal 203*. Bandung:Bmi, 2009.
- Ludwig Koehler dan Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: Brill, 1994), 270–271.
- Ludwig Koehler & Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: Brill, 1994), 518
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nainggolan, Marnaek, Timotius Sukarna, Sri Wahyuni, Christian Johan Lasut, and Junio Richson Sirait. “An Explanatory and Confirmatory Study of Transformative Leadership Based on Nehemiah 1-8 among Church Leaders in Batam City.” *Pharos Journal of Theology* 103 (2): 18–20.2022. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2037>
- Robert Alter, *The Art of Biblical Poetry* (New York: Basic Books, 2011), 19–23.
- Robert Alter, *The Wisdom Books: Job, Proverbs, and Ecclesiastes* (New York: W. W. Norton, 2010), 37–38.
- Swastoko, Sujud. “Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, No. 2., 2020: 131.
- Simanungkalit, Dorlan. *Kominikasi Dengan Arwah*, Surabaya: Cv. Pustaka Media Guru, 2020
- Tremper Longman III, *The Wisdom Literature: An Introduction to the Old Testament*

Poetic Books (Grand Rapids: Zondervan, 2017), 61–65
Willem A. VanGemenen, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, Vol. 1 (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 1113–1115.